

**PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI GIZI MENGGUNAKAN
VIDEO ANIMASI PMBA TERHADAP PENGETAHUAN,
SIKAP DAN PERILAKU IBU BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS GUNUNG SAHILAN**

SKRIPSI



Oleh :

STEFI PRATIWI LAFRIT
NIM. 2420273006

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2026**

PROGRAM STUDI S1 GIZI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
SKRIPSI, Februari 2026
Stefi Pratiwi Lafrit

**PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI GIZI MENGGUNAKAN VIDEO
ANIMASI PMBA TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN
PERILAKU IBU BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS GUNUNG SAHILAN**

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu melalui edukasi gizi menggunakan video animasi tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita usia 6-24 bulan.

Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan *pre-test* dan *post-test* satu kelompok. Sampel berjumlah 35 ibu balita yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan (3,00 menjadi 8,00), sikap (29,00 menjadi 39,00), dan perilaku (2,00 menjadi 9,00) setelah pemberian edukasi. Uji bivariat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi pada ketiga variabel ($p = 0,000$).

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita. Disarankan agar puskesmas memanfaatkan video animasi sebagai media edukasi rutin dan peneliti selanjutnya mengembangkan media yang lebih interaktif dengan cakupan sampel yang lebih luas.

Kata Kunci : Edukasi Gizi, Pengetahuan, Perilaku, PMBA, Sikap
Daftar Pustaka : 31 (2017-2025)

**BACHELOR OF NUTRITION STUDY PROGRAM
UNIVERSITY PERINTIS INDONESIA
THESIS, February 2026
Stefi Pratiwi Lafrit**

***THE EFFECT OF NUTRITION EDUCATION USING PMBA ANIMATED
VIDEO ON THE KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND PRACTICES OF
MOTHERS OF TODDLERS IN THE WORKING AREA OF
GUNUNG SAHILAN COMMUNITY HEALTH CENTER***

ABSTRACT

Stunting remains a serious nutritional problem in Indonesia, including in the working area of the Gunung Sahilan Community Health Center. One of the efforts to prevent stunting is improving mothers' knowledge, attitudes, and practices through nutrition education using animated videos about Infant and Young Child Feeding (IYCF). This study aimed to determine the effect of nutrition education using animated video media on the knowledge, attitudes, and practices of mothers with toddlers aged 0-23 months.

This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 35 mothers of toddlers selected using simple random sampling. Data were collected using questionnaires on knowledge, attitudes, and practices, and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test due to non-normal data distribution.

The results showed an increase in the mean scores of knowledge (3.00 to 8.00), attitudes (29.00 to 39.00), and practices (2.00 to 9.00) after the educational intervention. Bivariate analysis indicated significant differences between pre-test and post-test scores for all variables ($p = 0.000$).

In conclusion, nutrition education using PMBA animated video significantly improved the knowledge, attitudes, and practices of mothers of toddlers. It is recommended that community health centers utilize animated videos as routine educational media, and future researchers develop more interactive media with a broader sample coverage.

*Keywords : Attitudes, Knowledge, Nutrition Education, Practices, PMBA
References : 31 (2017-2025)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa balita (0-59 bulan) merupakan periode emas (*golden period*) yang sangat menentukan kualitas hidup anak di masa mendatang. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang sangat pesat, sehingga membutuhkan asupan gizi yang adekuat, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Kekurangan gizi pada masa balita dapat menimbulkan dampak jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan, peningkatan risiko penyakit infeksi, serta penurunan daya tahan tubuh. Dalam jangka panjang, kekurangan gizi berdampak pada rendahnya prestasi belajar, produktivitas, hingga kualitas sumber daya manusia. Permasalahan gizi menjadi masalah dunia yang serius yang dapat memakan korban dan berdampak negatif terhadap pembangunan suatu negara. Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis merupakan masalah kesehatan global yang serius dan menjadi salah satu tantangan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan untuk mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030 (World Health Organization, 2018)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2022, WHO melaporkan bahwa secara global terdapat sekitar 149 juta balita mengalami stunting, 45 juta mengalami wasting, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, di mana hampir setengah kematian anak usia di bawah 5 tahun berkaitan dengan kekurangan gizi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Untuk menekan masalah tersebut, WHO menargetkan penurunan jumlah balita stunting secara global menjadi 104 juta pada tahun 2025 dan 87 juta pada tahun 2030, dengan sasaran pengurangan stunting sebesar 40% pada tahun 2025 (WHO, 2024). Di Indonesia, stunting masih menjadi prioritas nasional, dan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting balita mencapai 21,5%, tertinggi pada usia 24–35 bulan, lebih tinggi dibandingkan wasting (8,5%) dan underweight (15,9%), serta masih melampaui

ambang batas WHO sebesar 20% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Hasil SKI Tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi balita stunting untuk Provinsi Riau yaitu 13.6%. Angka ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu 17%. Sementara Kabupaten Kampar prevalensi balita stunting Tahun 2023 sebanyak 7.6% dan angka ini juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 14.5% (BKPK Kemenkes RI, 2024). Hal ini menunjukkan adanya penurunan kasus Stunting sebanyak 3.4% di Provinsi Riau dan 6.9% di Kabupaten Kampar, tetapi kejadian stunting masih menjadi masalah gizi yang harus dituntaskan agar mencapai zero stunting (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2024)

Penyebab stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi yang diperoleh oleh balita sejak awal masa emas kehidupan pertama, dimulai dari dalam kandungan (9 bulan 10 hari) sampai dengan usia dua tahun. Stunting akan terlihat pada anak saat menginjak usia dua tahun, yang mana tinggi rata-rata anak kurang dari anak seusianya. Penyebab utama stunting diantaranya, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana mandi, cuci, kakus (MCK) yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita (Wardah & Pusdatin, 2022)

Pendidikan gizi ibu dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) yang berhubungan dengan pemenuhan gizi anak. Bukti penelitian dan ulasan sistematis terbaru menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi pada ibu—termasuk yang disampaikan melalui media video atau video animasi—sering kali efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, dan beberapa studi menemukan peningkatan praktik pemberian makan dan indikator gizi setelah intervensi edukasi. Namun hasil pada perubahan praktik perilaku jangka panjang dan outcome antropometri (seperti prevalensi stunting) bervariasi antar studi dan konteks. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian terlokalisir yang mengevaluasi efek edukasi gizi berbasis video animasi pada KAP ibu dan, bila memungkinkan, perubahan perilaku di wilayah kerja Puskesmas tertentu (Prasetyo et al., 2023).

Edukasi gizi kepada ibu balita juga memegang peran penting dalam perubahan perilaku. Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor utama yang membentuk sikap, dan sikap akan berpengaruh terhadap praktik atau perilaku. Edukasi gizi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi anak, yang pada gilirannya akan membentuk sikap positif terhadap praktik pemberian makan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas asupan gizi balita (Rahmadani & Wulandari, 2025).

Menurut penelitian Mukhlis terdapat perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap responden pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku responden setelah diberikan intervensi edukasi gizi pangan lokal tempe sebagai pemberian makanan tambahan (PMT) dalam pencegahan stunting (Mukhlis & Huriah, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi diberikan, Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 39 orang (60%). Setelah dilakukan edukasi menggunakan media animasi, pengetahuan responden meningkat, dengan sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 29 orang (44,61%). Analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara edukasi pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal dengan peningkatan pengetahuan ibu balita stunting ($p=0,00$). Dengan demikian, edukasi melalui media animasi efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan tambahan berbahan lokal sebagai alternatif pemenuhan gizi balita stunting (Wiliyanarti, 2022).

Pemerintah berperan penting dalam menangani kasus stunting yang tinggi di Indonesia, termasuk pemerintah di Kabupaten Kampar yang memiliki 21 Kecamatan 172 meliputi Desa / Kelurahan 250 Desa/Kelurahan (242 desa, 8 kelurahan), Dimana luasnya wilayah dan banyaknya desa menyebabkan keterbatasan akses masyarakat memperoleh informasi, edukasi kesehatan (Dinkes kab. kampar, 2024). Kondisi tersebut membuat permasalahan stunting masih terus terjadi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat ekonomi, pendidikan ibu yang rendah hingga menengah, serta lingkungan dan sanitasi yang kurang sehat.

Berdasarkan data angka stunting dikabupaten Kampar pada tahun 2022 sebesar 14,5 % dan menurun menjadi 7,6% pada tahun 2023, namun pemerintah daerah tetap menargetkan pencapaian zero stunting melalui berbagai Upaya dan inovasi, salah satunya edukasi gizi melalui konseling dan penyuluhan gizi. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Puskesmas Gunung Sahilan dimana pada tahun 2023 tercatat prevalensi stunting sebesar 1,6%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Kabupaten Kampar yaitu 1%, sehingga puskesmas ini turut mendapat mandat untuk berperan aktif dalam menuntaskan stunting hingga mencapai zero stunting(Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2024)

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat dilihat apakah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang mengalami balita stunting berpengaruh atau tidak. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita tentang PMBA di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sahilan”

1.2. Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita di wilayah kerja puskesmas gunung sahilan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita di wilayah kerja puskesmas gunung sahilan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya rerata skor pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA pada Ibu Balita diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan
- b. Diketuainya rerata skor sikap ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA pada Ibu Balita diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan

- c. Diketuainya rerata skor perilaku ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA pada Ibu Balita diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan
- d. Diketuainya perbedaan rerata skor pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA pada Ibu Balita diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan
- e. Diketuainya perbedaan rerata skor sikap ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA pada Ibu Balita diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan
- f. Diketuainya perbedaan rerata skor perilaku ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA pada Ibu Balita diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keterampilan peneliti dalam mengembangkan video animasi khususnya PMBA.

1.4.2 Bagi Instansi atau Puskesmas

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh Puskesmas Gunung Sahilan sebagai media edukasi gizi khususnya PMBA, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita.

1.4.3 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada keilmuan gizi Masyarakat khususnya pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita 6-24 Bulan diwilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan untuk pembuatan dan pengembangan media video animasi tentang PMBA dan melihat pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya di lapangan. Peneliti agak sedikit kesulitan dalam mengatur jadwal edukasi karena harus menyesuaikan dengan waktu luang ibu balita dan jadwal posyandu. Hal ini membuat proses pengumpulan data membutuhkan waktu dan koordinasi yang lebih lama.

Edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan waktu yang terbatas, sehingga penyampaian materi dan sesi tanya jawab belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, saat kegiatan berlangsung beberapa ibu membawa balitanya, sehingga perhatian responden terkadang terbagi antara mengikuti materi dan mengurus anak, suasana tidak selalu tenang karena keterbatasan ruangan dan adanya balita yang ikut serta. Kondisi tersebut membuat peneliti perlu mengulang beberapa penjelasan agar semua responden dapat memahami materi dengan baik.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Rerata Skor Pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA adalah 4,07 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 9 serta standar deviasi sebesar 3,373. Setelah diberikan edukasi, rerata skor pengetahuan meningkat menjadi 8,40 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 9 serta standar deviasi sebesar 0,621. Dengan demikian, terdapat kenaikan skor pengetahuan sebesar 5 poin antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sahilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chari (2024) yang menyatakan bahwa edukasi gizi menggunakan video animasi dan media digital secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam upaya pencegahan

stunting. Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan media visual animatif yang mempermudah pemahaman materi gizi yang bersifat teknis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mukhlis (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dalam edukasi gizi memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah, karena video mampu meningkatkan fokus dan retensi informasi pada sasaran edukasi. Selain itu, Tamara (2025) melaporkan bahwa media edukasi berbasis desain komunikasi visual efektif meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Video animasi memaksimalkan kedua pancaindra tersebut sehingga informasi kesehatan dapat diterima lebih optimal. Semakin baik kualitas media edukasi, maka semakin tinggi pula kemungkinan peningkatan pengetahuan sasaran.

Pengetahuan ibu tentang tujuan utama Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. PMBA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan berat badan, tetapi untuk menjamin pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta mencegah stunting dan masalah gizi lainnya. Pemahaman yang benar mengenai tujuan PMBA akan membantu ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pola asuh dan pemberian makan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Upaya perbaikan praktik PMBA menjadi salah satu strategi utama dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia (World Health Organization, 2023).

Pengetahuan mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan juga merupakan komponen penting dalam PMBA. IMD yang dilakukan segera setelah bayi lahir membantu merangsang produksi ASI, memperkuat ikatan ibu dan bayi, serta meningkatkan daya tahan tubuh bayi (World Health Organization, 2023).

Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain telah terbukti memenuhi kebutuhan gizi bayi pada periode tersebut dan berperan dalam menurunkan risiko infeksi serta gangguan

pertumbuhan (*United Nations Children's Fund*, 2023). Setelah bayi berusia 6 bulan, kebutuhan energi dan zat gizi meningkat sehingga diperlukan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat, aman, dan higienis, dengan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia 24 bulan atau lebih. Pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat pemberian MP-ASI, prinsip keamanan pangan, serta menyusui lanjutan sangat penting untuk mencegah terjadinya malnutrisi dan penyakit infeksi pada anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan risiko gizi kurang dan stunting pada balita (World Health Organization, 2023).

Peningkatan pengetahuan ibu balita terjadi karena video animasi PMBA menyajikan materi secara sederhana, kontekstual, dan aplikatif, sehingga ibu dapat memahami materi tidak hanya secara konseptual tetapi juga secara praktis. Namun demikian, variasi skor pengetahuan sebelum intervensi menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman mengasuh anak, dan akses informasi sebelumnya turut memengaruhi tingkat pengetahuan awal ibu balita.

5.2.2 Rerata Skor Sikap Ibu sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor sikap ibu balita sebelum diberikan edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA adalah 28,17, dengan nilai minimum 21 dan maksimum 32 serta standar deviasi sebesar 2,781. Setelah diberikan edukasi, skor sikap meningkat menjadi 38,13 dengan nilai minimum 31 dan maksimum 40 serta standar deviasi sebesar 1,943. Terdapat peningkatan skor sikap sebesar 10,0 poin setelah pemberian edukasi.

Perbedaan nilai dan sebaran skor antara sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya perubahan distribusi skor sikap ibu balita. Namun, sebagaimana analisis univariat, temuan ini hanya menggambarkan kondisi responden secara deskriptif dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA terhadap sikap ibu balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chari (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media video animasi secara signifikan meningkatkan sikap ibu balita dalam pencegahan stunting. Penelitian lain oleh Tamara (2025) juga menemukan bahwa media edukasi visual mampu

meningkatkan sikap dan motivasi ibu hamil terhadap pemenuhan gizi karena pesan disampaikan secara persuasif dan emosional. Selain itu, Mukhlis (2024) melaporkan bahwa media audiovisual memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perubahan sikap dibandingkan media cetak, karena mampu membangun keterlibatan emosional sasaran.

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons suatu objek secara positif atau negatif setelah memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2020). Edukasi gizi melalui video animasi berfungsi sebagai stimulus yang mampu membentuk persepsi, keyakinan, dan penilaian ibu terhadap pentingnya praktik PMBA. Selain itu, Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa sikap kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan (Rosenstock, 1974 dalam Glanz et al., (2020). Video animasi PMBA mampu memperkuat persepsi ibu terhadap risiko dan dampak stunting serta manfaat penerapan praktik pemberian makan yang tepat, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif.

Sikap dalam konteks kesehatan merupakan kecenderungan individu untuk menerima atau menolak suatu praktik berdasarkan pemahaman dan keyakinan yang dimilikinya. Dalam promosi kesehatan, sikap menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan seseorang dalam menerapkan perilaku yang dianjurkan. Peningkatan sikap positif terhadap praktik PMBA dapat terjadi apabila ibu memahami manfaat serta dampak jangka panjang dari pemberian makan yang tepat bagi tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Health Belief Model menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan masalah (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Dalam konteks PMBA, pemahaman ibu mengenai risiko stunting dan manfaat pemberian ASI eksklusif serta MP-ASI yang tepat dapat memperkuat sikap positif terhadap praktik pemberian makan yang benar (World Health Organization, 2023).

Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap karena mampu menyampaikan pesan

secara visual dan emosional sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Edukasi berbasis video animasi dapat meningkatkan penerimaan pesan kesehatan serta membentuk sikap yang lebih mendukung terhadap perubahan perilaku gizi pada ibu bala (*United Nations Children's Fund*, 2022)

Peningkatan sikap ibu balita dipengaruhi oleh kekuatan pesan visual dan audio dalam video animasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan empati ibu terhadap kondisi gizi anak. Sikap ibu juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, budaya, kebiasaan lama, dan kondisi sosial ekonomi, sehingga perubahan sikap memerlukan penguatan edukasi secara berkelanjutan agar dapat berlanjut pada perubahan perilaku nyata.

5.2.3 Rerata Skor Perilaku Ibu sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA

Hasil penelitian menunjukkan skor perilaku ibu balita sebelum diberikan edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA adalah 4,30 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 10 serta standar deviasi sebesar 3,535. Setelah diberikan edukasi, rerata skor perilaku meningkat menjadi 8,67 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 10 serta standar deviasi sebesar 0,606. Dengan demikian, terdapat kenaikan skor pengetahuan sebesar 7 poin antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Perbedaan nilai dan sebaran skor antara sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya perubahan distribusi skor perilaku ibu balita pada pengukuran pasca-edukasi. Namun, pada analisis univariat ini, hasil yang diperoleh hanya bersifat deskriptif dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh atau efektivitas edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA.

Menurut teori perilaku kesehatan, perilaku ibu dalam praktik pemberian makan bayi dan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman sebelumnya, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2020). Media edukasi, termasuk video animasi, merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang berpotensi membentuk

respons perilaku, namun perubahan perilaku secara nyata perlu dianalisis lebih lanjut melalui analisis bivariat.

Variasi skor perilaku ibu balita yang ditemukan pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pengasuhan, kebiasaan pemberian makan sebelumnya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan untuk menilai hubungan atau perbedaan skor perilaku sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA.

5.2.4 Perbedaan Skor Pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA, dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pemberian makan bayi dan anak.

Sebagian besar responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi gizi melalui video animasi PMBA, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak terjadi secara seragam pada seluruh responden, karena dipengaruhi oleh kemampuan menerima informasi, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, serta perhatian responden selama proses edukasi (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chari, 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi menggunakan media buku saku digital dan video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam pencegahan stunting. Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan media audiovisual sebagai sarana edukasi yang mampu menyampaikan informasi gizi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian lain oleh (Adam & Maya, 2023) juga melaporkan bahwa penggunaan video animasi berdurasi pendek efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terhadap informasi kesehatan maternal.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang selanjutnya membentuk pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterima (Notoatmodjo, 2020). Media video animasi PMBA dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita karena mengkombinasikan unsur visual dan audio, sehingga mampu meningkatkan daya tarik, perhatian, dan retensi informasi dibandingkan dengan penyampaian informasi secara lisan atau tertulis semata.

Peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi gizi melalui video animasi PMBA disebabkan oleh penyajian informasi yang jelas, menarik, dan mudah dipahami melalui kombinasi gambar, suara, dan animasi. Media video animasi memungkinkan ibu balita untuk menerima informasi gizi secara lebih optimal sehingga membantu proses pemahaman dan mengingat materi PMBA.

Responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor individu, seperti tingkat pendidikan yang berbeda, keterbatasan waktu, serta kurangnya fokus atau perhatian saat proses edukasi berlangsung. Oleh karena itu, pengulangan edukasi dan penggunaan media pendukung lainnya diperkirakan dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu balita secara lebih merata.

5.2.5 Perbedaan Skor Sikap Ibu sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan adanya perbedaan sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi melalui video animasi PMBA, dengan Z sebesar -4,792 dengan nilai p 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui video animasi PMBA berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sikap ibu balita dalam menerima, menyetujui, dan menilai pentingnya penerapan prinsip pemberian makan bayi dan anak (PMBA).

Sebagian besar responden menunjukkan peningkatan sikap yang baik setelah mendapatkan edukasi gizi melalui video animasi PMBA. Namun demikian, masih terdapat ibu balita yang tidak mengalami perubahan sikap. Kondisi ini dapat terjadi karena sikap merupakan hasil dari proses internalisasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, sistem kepercayaan, serta pengaruh sosial dan budaya di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adam & Maya, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi berdurasi pendek mampu meningkatkan sikap positif ibu terhadap informasi kesehatan maternal. Penelitian yang dilakukan oleh (Imanah & Nur, 2025) juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis video memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan keyakinan ibu dalam praktik kesehatan, meskipun dengan konteks dan sasaran penelitian yang berbeda.

Sikap merupakan evaluasi internal individu terhadap suatu objek yang terbentuk melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif, sehingga memengaruhi kecenderungan individu dalam merespons suatu stimulus (Fishman et al., 2021). Media video animasi PMBA mampu memengaruhi ketiga komponen tersebut secara simultan karena mengkombinasikan unsur visual, audio, dan narasi yang mudah dipahami, sehingga dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap pesan gizi yang disampaikan.

Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai hasil dari tindakan tersebut dan evaluasinya terhadap hasil tersebut. Sikap yang positif, bersama dengan norma subjektif dan persepsi kontrol diri, akan membentuk niat untuk bertindak (Olaniyan, 2021). Edukasi gizi melalui video animasi tentang PMBA dapat memperkuat keyakinan ibu terhadap manfaat PMBA serta meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menerapkan pesan gizi, sehingga membentuk sikap yang lebih positif terhadap praktik pemberian makan bayi dan anak.

Perubahan sikap ibu balita setelah diberikan edukasi gizi melalui video animasi PMBA terjadi karena media tersebut mampu menyajikan informasi secara visual dan audio yang menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh responden. Penyampaian pesan gizi dalam bentuk animasi dan alur cerita yang sederhana memungkinkan ibu balita untuk memproses informasi secara lebih mendalam, baik dari aspek kognitif maupun afektif, sehingga membentuk sikap yang lebih baik terhadap pesan PMBA.

Sikap ibu balita yang tidak mengalami perubahan setelah edukasi dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman pengasuhan sebelumnya,

kebiasaan yang telah terbentuk, tingkat pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, keterbatasan durasi intervensi dan intensitas paparan edukasi gizi juga diduga memengaruhi variasi perubahan sikap antarresponden.

5.2.6 Perbedaan Skor Perilaku Ibu sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan adanya perbedaan perilaku ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi melalui video animasi dengan nilai Z sebesar $-4,281$ dengan nilai p $0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian video animasi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku ibu balita dalam praktik pemberian makan bayi dan anak.

Sebagian besar responden mengalami peningkatan perilaku setelah mendapatkan edukasi gizi, meskipun masih terdapat responden yang tidak mengalami perubahan dan sebagian kecil mengalami penurunan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara seragam pada setiap individu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Notoadmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chari, 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi menggunakan media buku saku digital dan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pencegahan stunting. Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan media video animasi sebagai sarana edukasi gizi yang mampu meningkatkan pemahaman sasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Tamara (2025). juga mendukung penelitian ini, di mana media edukatif berbasis desain komunikasi visual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu hamil dalam pemenuhan kebutuhan gizi.

Menurut teori perilaku kesehatan, perilaku merupakan respons individu terhadap stimulus yang diterima, salah satunya informasi kesehatan yang diberikan melalui media edukasi (Notoatmodjo, 2020). Media video animasi berperan sebagai stimulus yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu balita terhadap pentingnya praktik pemberian makan yang benar.

Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan dan keparahan terhadap suatu penyakit, serta manfaat dan hambatan yang dirasakan dalam melakukan tindakan pencegahan (Rosenstock, 1974 dalam (Glanz et al., 2020). Dalam kejadian *stunting*, ibu yang memahami risiko dan dampak jangka panjang *stunting* cenderung lebih termotivasi untuk melakukan perilaku pencegahan melalui praktik pemberian makan dan pengasuhan yang tepat (World Health Organization, 2023). Edukasi gizi berbasis video animasi dapat memperkuat persepsi ancaman dan manfaat tersebut, karena penyampaian pesan melalui visualisasi dan audio mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta kesadaran emosional ibu dibandingkan dengan penyampaian informasi melalui teks atau metode ceramah semata (Mukhlis, 2024).

Peningkatan perilaku ibu balita setelah pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi PMBA disebabkan oleh kemampuan media video animasi dalam menyajikan informasi secara menarik, jelas, dan mudah dipahami, sehingga pesan gizi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat oleh ibu. Visualisasi gambar bergerak, ilustrasi praktik pemberian makan, serta dukungan audio dalam video animasi membantu ibu memahami konsep PMBA secara lebih konkret dibandingkan metode edukasi konvensional.

